

Efisiensi Dan Stabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia

Aam Slamet Rusydiana
Sharia Economic Applied Research & Training (SMART) Consulting, Indonesia
aamsmart@gmail.com

Abstract

The Islamic banking industry is currently one of the main indicators of the development of Islamic financial economics in general in Indonesia. This study tries to analyze the CCR and BCC models as a basic model in the DEA to see the level of efficiency of sharia commercial banks in Indonesia for the period 2007-2014. The results of the study conclude that the average efficiency of CRS as a whole from BUS in Indonesia is relatively low at 66%, while the average standard deviation is 0.14. This indicates the poor performance of the Sharia banking industry in general in Indonesia. Nevertheless, the VRS approach of Islamic banks has a higher efficiency value, namely 81%. For the analysis of bank groups with efficiency and stability efficiency criteria for VRS, there are 2 sharia commercial banks in quadrant 1 (high efficiency low stability), there are 4 Islamic banks in quadrant 2 (high efficiency and stability), and 3 Islamic banks into quadrant 3 (low efficiency and stability). Meanwhile there are 2 sharia commercial banks that are in the quadrant 4 category (low efficiency and high stability).

Keywords: Efficiency, Stability, DEA, Efficiency-Stability Quadrant (ESQ), Islamic Bank

Abstrak

Industri perbankan syariah saat ini merupakan salah satu indikator utama perkembangan ekonomi keuangan Islam secara umum di Indonesia. Studi ini mencoba menganalisis model CCR dan BCC sebagai model dasar dalam DEA untuk melihat tingkat efisiensi bank umum syariah di Indonesia untuk periode 2007-2014. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa nilai rata-rata efisiensi CRS secara keseluruhan dari BUS di Indonesia relatif rendah yakni 66%, adapun rata-rata standar deviasi adalah 0.14. Hal ini mengindikasikan kurang baiknya kinerja industri bank umum syariah secara umum di Indonesia. Meskipun demikian, pada pendekatan VRS bank syariah memiliki nilai efisiensi lebih tinggi, yakni 81%. Untuk analisis kelompok bank dengan kriteria efisiensi dan stabilitas efisiensi VRS, terdapat 2 bank umum syariah yang berada pada kuadran 1 (*high efficiency low stability*), ada 4 bank syariah yang berada pada kuadran 2 (*high efficiency and stability*), dan 3 bank syariah yang masuk ke dalam kuadran 3 (*low efficiency and stability*). Sementara itu ada 2 bank umum syariah yang masuk kategori kuadran 4 (*low efficiency and high stability*).

Kata Kunci: Efficiency, Stability, DEA, Efficiency-Stability Quadrant (ESQ), Islamic Bank

Diterima: 26 Januari 2108; Revisi: 2018; Disetujui: 2018

PENDAHULUAN

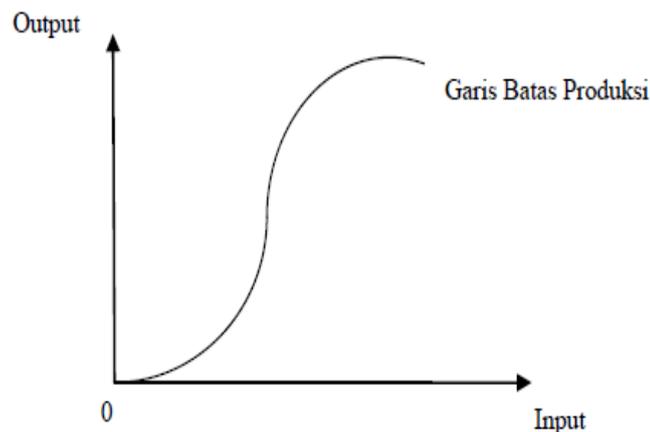
Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia relatif menunjukkan kecenderungan yang baik, meskipun terkesan lambat. Data Bulan Desember 2015, berdasarkan statistik perbankan syariah, jumlah perbankan syariah telah mencapai 12 Bank Umum Syariah, 22 Unit Usaha Syariah dan 163 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dengan total jaringan kantor sebanyak 2,301 kantor di seluruh Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Sedangkan, menurut *Global Islamic Finance Report 2015*, industri keuangan syariah di Indonesia berada di urutan ketujuh dunia setelah Iran, Malaysia, Arab Saudi, UAE, Kuwait dan Bahrain. Score indeks industri keuangan syariah Indonesia pada 2015 adalah 24.7 pada skala 100 dan menempati urutan ke-7 di dunia (GIFR, 2015).

Terlepas dari data tersebut, target 2015 yang dicanangkan oleh Bank Indonesia dalam pencapaian *market share* sebesar 5% belum memuaskan. Pertumbuhan yang terjadi pada bank syariah tidak jauh lebih baik jika dibandingkan dengan peningkatan *market share* bank syariah itu sendiri. Target *market share* bank syariah tahun 2015 yang tidak tercapai menjadi suatu fenomena tersendiri untuk mengevaluasi tingkat kinerja efisiensi perbankan syariah di Indonesia secara menyeluruh. Berbagai macam hambatan seperti faktor kompetisi, konversi unit usaha syariah menjadi bank umum syariah, sehingga banyak nilai investasi yang harus dikeluarkan, akibatnya ketidakefisienan menjadi hambatan dalam *head to head* dengan perbankan konvensional.

Motivasi utama untuk reformasi sector perbankan termasuk bank syariah adalah untuk mendorong sector perbankan dalam kerangka regulasi dan hukum, monitoring dan supervisi, manajemen risiko pembiayaan, manajemen likuiditas, auditing dan aspek penting lainnya. Jika reformasi sektor perbankan berjalan baik, maka hal ini akan mampu meningkatkan efisiensi sektor perbankan yang berpengaruh pada setiap aspek operasional bank. Bank yang efisien kemudian akan mampu mengurangi biaya dan mengenakan margin yang relatif rendah terhadap nasabah. Secara jangka panjang pencapaian efisiensi akan mampu meningkatkan *market share* secara konsisten pada industri perbankan syariah.

Bagi sebuah entitas bisnis, efisiensi adalah hal yang sangat penting. Konsep efisiensi seringkali didefinisikan sebagai melakukan sesuatu secara benar (*doing the thing right*). Hal ini biasanya selalu dikaitkan dengan bagaimana cara perusahaan dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu, konsep efisiensi seringkali dilihat dari sisi biaya sebagai input dan keuntungan sebagai output. Entitas bisnis selalu berusaha agar tingkat biaya ditekan sampai pada level seminimal mungkin untuk menghasilkan tingkat *output* berupa keuntungan yang maksimal.

Konsep efisiensi berasal dari konsep mikro ekonomi yaitu teori produsen. Teori produsen mencoba untuk memaksimalkan keuntungan atau meminimumkan biaya dari sudut pandang produsen. Pada teori produsen tersebut terdapat kurva batas produksi (*production frontier curve*) yang menggambarkan hubungan antara *input* dan *output* dari proses produksi. Kurva frontier produksi ini mewakili tingkat *output* maksimum dari setiap penggunaan input yang mewakili penggunaan teknologi dari suatu perusahaan atau industri (Ascarya dan Yumanita, 2007).



Gambar 1. Kurva Frontier Produksi

Pada teori ekonomi terdapat dua jenis efisiensi, yaitu efisiensi ekonomi (*economic efficiency*) dan efisiensi teknik (*technical efficiency*). Efisiensi ekonomi mempunyai gambaran ekonomi makro, sedangkan efisiensi teknik memiliki gambaran ekonomi mikro. Pengukuran efisiensi teknik hanya untuk teknik dan hubungan operasional dalam proses penggunaan *input* menjadi *output*. Term efisiensi dalam DEA lebih merujuk definisi efisiensi teknis, yakni hubungan antara input dan output pada sebuah unit bisnis.

Sementara itu dalam sudut pandang perusahaan dikenal tiga macam efisiensi, yaitu: Efisiensi teknis, efisiensi alokatif dan efisiensi ekonomi. *Technical Efficiency* merefleksikan kemampuan perusahaan untuk mencapai level *output* yang optimal dengan menggunakan tingkat *input* tertentu. Efisiensi ini mengukur proses produksi dalam menghasilkan sejumlah *output* tertentu dengan menggunakan *input* seminimal mungkin. Dengan kata lain, suatu proses produksi dikatakan efisien secara teknis apabila *output* dari suatu barang tidak dapat lagi ditingkatkan tanpa mengurangi *output* dari barang lain.

Allocative Efficiency, merefleksikan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan *inputnya* dengan struktur harga dan teknologinya. Terminologi efisiensi Pareto sering disamakan dengan efisiensi alokatif untuk menghormati ekonom Italia Vilfredo Pareto yang mengembangkan konsep *efficiency inexchange*. Efisiensi Pareto mengatakan bahwa *input* produksi digunakan secara efisien apabila *input* tersebut tidak mungkin lagi digunakan untuk meningkatkan suatu usaha tanpa menyebabkan setidaknya keadaan suatu usaha yang lain menjadi lebih buruk. Dengan kata lain, apabila *input* dialokasikan untuk memproduksi *output* yang tidak dapat digunakan atau tidak diinginkan konsumen, hal ini berarti *input* tersebut tidak digunakan secara efisien.

Adapun *Economic Efficiency*, menggambarkan kombinasi antara efisiensi teknikal dan efisiensi alokatif. Efisiensi ekonomis secara implisit merupakan konsep *least cost production*. Untuk tingkat *output* tertentu, suatu perusahaan produksinya dikatakan efisien secara ekonomi jika perusahaan tersebut menggunakan biaya dimana biaya per unit dari *output* adalah yang paling minimal.

Dengan kata lain, untuk tingkat *output* tertentu, suatu proses produksi dikatakan efisien secara ekonomi jika tidak ada proses lainnya yang dapat digunakan untuk memproduksi tingkat *output* tersebut pada biaya per unit yang paling kecil.

Seiring berjalannya waktu, model pengukuran efisiensi frontier telah meningkat, baik secara konsep teori maupun praktik. Secara umum, model pengukuran tingkat efisiensi terbagi menjadi dua bagian yakni parametric dan nonparametric. Berikut ini adalah gambaran umum perkembangan model pengukuran efisiensi frontier yang berhasil penulis identifikasi.

Yudhistira (2003) melakukan penelitian terhadap 18 bank syariah di seluruh dunia selama periode 1997-2000 dengan menggunakan pendekatan DEA dan spesifikasi *input-output* berdasarkan pendekatan intermediasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan efisiensi 18 bank syariah yang diobservasi mengalami ***sedikit inefisiensi*** di tingkat wajar 10% jika dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini disebabkan karena periode 1998-1999 bank-bank tersebut mengalami krisis global sehingga mempengaruhi kinerjanya. Bank syariah yang berskala kecil cenderung tidak ekonomis. Oleh karena itu, dianjurkan agar bank-bank yang skala ekonominya masih kecil melakukan *merger* atau akuisisi, penelitian ini hanya menggunakan pendek

Penelitian tentang efisiensi bank Islam didukung oleh penelitian Hasan (2003), dalam penelitiannya yang menguraikan tentang *cost*, *profit*, *revenue*, dan *X-efficiency* dari bank Islam di seluruh dunia. *Pertama*, penelitian tersebut membuat sebuah pendekatan *stochastic cost frontier* untuk menghitung *cost efficiency* dari bank Islam pada periode 1996-2002. Kedua, menghitung *profit efficiency* dengan memperhatikan *cost* dan *revenue*. Ketiga, menentukan *revenue efficiency* untuk mengetahui apakah bank Islam membuat inovasi produk perbankan untuk meningkatkan pendapatannya. Keempat, menggunakan metode non parametrik *Data Envelopmnet Analysis* (DEA) untuk menghitung keseluruhan efisiensi, yaitu *technical*, *pure technical*, *allocative*, dan *scale efficiency*. Hasilnya adalah secara rata-rata, industri bank Islam adalah relatif kurang efisien dibandingkan dengan bank konvensional.

Hal yang berbeda yang menunjukkan efisiensi bank syariah yang meningkat terjadi di Bank Syariah di Malaysia, Sufian (2006) mengukur dan menganalisis efisiensi bank syariah baik asing maupun domestik di Malaysia, selama periode pengamatan 2001-2004. Metode analisis DEA digunakan dalam penelitian ini, dengan variabel input yang terdiri dari: total simpanan, biaya tenaga kerja, dan aset. Variabel pembiayaan dan pendapatan operasional sebagai output. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara keseluruhan efisiensi bank syariah di Malaysia mengalami peningkatan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa bank asing syariah rata-rata lebih rendah efisiennya dibandingkan bank domestik syariah selama tahun pengamatan.

Penelitian yang sama dengan menggunakan DEA dilakukan oleh Ascarya dan Yumanita (2007), penelitian dengan menggunakan pendekatan DEA terhadap perbankan syariah selama periode 2000-2004. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi relatif secara teknis bank syariah dengan pendekatan intermediasi (100%) dan produksi (85%) pada tahun 2004. Demikian juga efisiensi relatif secara skala dari pendekatan intermediasi (87%) dan produksi (97%). Secara umum dari pendekatan produksi bank syariah mengalami penurunan efisiensi teknis, namun mengalami peningkatan efisiensi skala karena pada saat itu bank syariah cukup agresif dalam berekspansi membuka kantor-kantor baru.

Studi yang relatif relevan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Shawtari et.al (2014). Dengan menggunakan pendekatan Data Envelopment Windows Analysis (DEWA), Shawtari et.al mencoba menganalisis efisiensi industri perbankan di Yaman untuk periode 1996 hingga 2011. Temuannya mengindikasikan bahwa industri perbankan di Yaman secara umum mengalami tren penurunan dan instabilitas efisiensi selama periode penelitian. Hasil studi juga menemukan bahwa mayoritas bank konvensional Yaman relatif lebih stabil meskipun tidak efisien. Sementara itu bank Islam dan bank asing lebih efisien dari waktu ke waktu. Adapun bank milik Negara dan bank swasta relatif tertinggal dari sisi pencapaian tingkat efisiensi.

Penelitian ini memiliki 2 tujuan utama. Pertama mengukur tingkat efisiensi bank syariah di Indonesia, dalam hal ini Bank Umum Syariah (BUS). Kedua, melihat tingkat stabilitas efisiensi bank syariah yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini akan menganalisis efisiensi dengan mencoba membuat matriks efisiensi berbasis 2 dimensi untuk menilai kemampuan bank syariah agar tetap kompetitif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Envelopment Analysis (DEA). DEA adalah metode nonparametrik yang menggunakan model program linier untuk menghitung perbandingan rasio *output* dan *input* untuk semua unit yang diperbandingkan. Keuntungan dari penggunaan DEA ini adalah bahwa pendekatan ini tidak memerlukan spesifikasi yang eksplisit dari bentuk fungsi dan hanya memerlukan sedikit struktur untuk membentuk *frontier* efisiensinya. Kelemahan yang mungkin muncul adalah *self identifier* dan *near self identifier*. DEA dikembangkan pertama kali oleh Farrel (1957) yang mengukur efisiensi teknik satu input dan satu output menjadi *multi input* dan *multi output*.

Selanjutnya, metode DEA banyak dipakai untuk mengukur tingkat efisiensi teknis, skala dan ekonomi industri bank dan lembaga keuangan (Coelli et.al (2005), dan Cooper (2010)). Seperti yang telah dilakukan oleh Hadad et. al (2003), Ozdemir (2013), Shahreki (2012) serta Tsolas dan Dimitris (2012). Namun saat ini, DEA juga mulai banyak digunakan dalam mengukur tingkat efisiensi lembaga non-bank, seperti: rumah sakit, universitas, kantor pajak, termasuk juga lembaga nonprofit (Rusydia, 2013) seperti lembaga zakat (Rusydia et.al, 2016).

Data yang digunakan adalah seluruh Bank Umum Syariah periode 2007-2014 berjumlah 11 bank. Data variabel input dan output didapat dari laporan neraca dan laba rugi masing-masing bank. Dua input dan dua output digunakan untuk mengukur efisiensi dan stabilitas efisiensi bank syariah. Sebagai variabel input adalah Dana Pihak Ketiga (X1) dan Biaya Personalia (X2). Sementara itu untuk variabel output yaitu Total Pembiayaan (Y1) dan Pendapatan Operasional (X2). Penggunaan DPK dan pembiayaan dalam input-output karena penelitian ini

menggunakan pendekatan intermediasi. Tabel 1 menjelaskan statistik deskriptif dari masing-masing variabel input dan output yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Input dan Output

INDIKATOR	Output (Rp Juta)		Input (Rp Juta)	
	Pembiayaan	Pend. Ops	DPK	B. Personalia
Mean	9,048,978	1,179,864	10,067,346	221,309
Max	50,460,000	6,851,461	59,283,492	1,359,776
Min	1,614	404	4,556	1,871
Std. Dev	13,206,909	1,591,290	14,881,403	293,568

Tools analysis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Banxia Frontier Analyst 3* untuk mengukur tingkat efisiensi seluruh DMU bank syariah selama periode 2007-2014. Selanjutnya, untuk membuat plot kuadran kelompok bank syariah dengan 2 kategori (efisiensi dan stabilitas) pada sumbu x dan sumbu y.

Analisis untuk pengukuran efisiensi akan dilakukan 2 kali. Pertama penghitungan efisiensi dengan pendekatan CRS atau CCR yang dikenalkan Charnes et.al (1978). Kedua penghitungan efisiensi dengan pendekatan VRS atau BCC yang dikenalkan pertama kali oleh Banker et.al (1984).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang terlihat pada Tabel 2, nilai efisiensi CRS bank umum syariah di Indonesia pada periode 2007 sampai 2014 mengalami fluktuasi. Nilai rata-rata efisiensi secara keseluruhan dari BUS di Indonesia relatif rendah yakni 66%, adapun rata-rata standar deviasi adalah 0.14. Hal ini mengindikasikan kurang baiknya kinerja industri bank umum syariah di Indonesia.

Pemilik kinerja terbaik berdasarkan tingkat efisiensi selama periode penelitian adalah Maybank Syariah dengan rata-rata nilai efisiensi 94% dan

standar deviasi 0.08. BUS terbaik kedua adalah BMI dengan rata-rata nilai efisiensi 80% dan standar deviasi 0.09. Selanjutnya adalah BRI Syariah dengan rata-rata nilai efisiensi 75% namun dengan standar deviasi cukup besar yakni 0.16.

Di luar ketiga bank syariah di atas, bank umum syariah lainnya hanya memiliki nilai rata-rata efisiensi di bawah 70%. Bank Mega Syariah (51%), Victoria Syariah (52%) dan BCA Syariah (54%) adalah tiga bank syariah dengan nilai rata-rata efisiensi paling rendah dibanding dengan BUS yang lain. Bank Umum Syariah dikelompokkan ke dalam 4 (empat) kuadran berdasarkan kategori tingkat efisiensi dan kategori tingkat stabilitas efisiensinya, yakni *high* dan *low*. Kuadran 2 meliputi bank umum syariah yang memiliki tingkat efisiensi dan stabilitas nilai efisiensi yang tinggi, sehingga dapat dianggap sebagai bank syariah terbaik dibanding kelompok kuadran lain.

Tabel 2. Tingkat Efisiensi CRS dan Stabilitas BUS di Indonesia 2007-2014

CRS										
EFFICIENCY	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	Mean	StdDev
BSM	0.74	0.71	0.65	0.63	0.64	0.73	0.68	0.61	0.67	0.05
BMI	0.92	0.92	0.75	0.79	0.71	0.81	0.80	0.69	0.80	0.09
BRIS	1.00	1.00	0.74	0.68	0.63	0.65	0.68	0.63	0.75	0.16
BNIS	0.64	0.78	0.61	0.58	0.54	0.53	0.56	0.53	0.60	0.08
Mega	0.88	0.51	0.46	0.36	0.40	0.49	0.53	0.47	0.51	0.16
Panin			0.11	0.44	0.66	1.00	0.82	0.88	0.65	0.33
BJBS				0.84	0.53	0.65	0.65	0.63	0.66	0.11
BSB	0.12	0.40	0.83	0.71	0.66	0.73	0.78	0.76	0.62	0.24
BCAS			0.47	0.48	0.49	0.53	0.61	0.68	0.54	0.08
Maybank					1.00	0.84	1.00	0.90	0.94	0.08
Victoria					0.42	0.45	0.55	0.65	0.52	0.10
Mean									0.66	0.14

Pada sisi lain, Kuadran 4 merupakan kelompok bank umum syariah dengan tingkat efisiensi yang rendah dan stabilitas nilai efisiensi yang tinggi. Kumpulan bank umum syariah pada kelompok ini dapat dianggap sebagai bank syariah yang memiliki tingkat efisiensi yang rendah dan relatif persisten tingkat efisiensinya. Artinya, cenderung tidak ada kenaikan pada tingkat efisiensi yang dicapainya.

Kuadran 1 mencakup BUS yang memiliki tingkat efisiensi yang tinggi, tapi di sisi lain mempunyai tingkat stabilitas efisiensi yang rendah. Kumpulan bank umum syariah pada kelompok ini dapat dianggap sebagai bank syariah dengan nilai efisiensi yang cukup tinggi namun relatif tidak stabil nilai efisiensinya. Artinya, tingginya nilai efisiensi bank syariah pada kuadran ini tidak secara konsisten dicapai, namun terjadi fluktuasi (kenaikan dan penurunan) angka efisiensi.

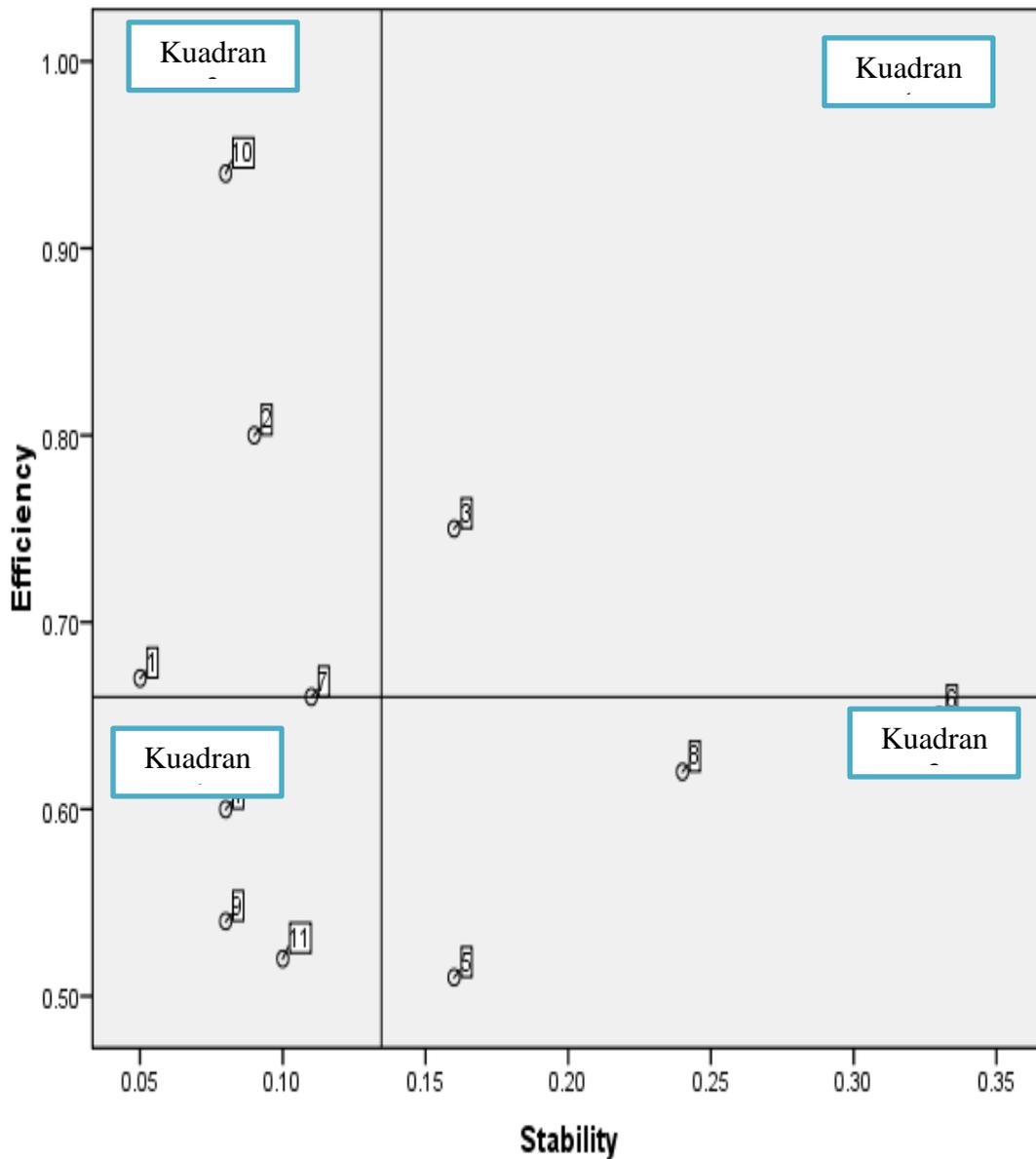
Adapun kuadran 3 meliputi kelompok BUS yang memiliki tingkat efisiensi yang rendah, namun di sisi lain mempunyai nilai stabilitas tingkat efisiensi yang relatif tinggi. Kumpulan bank umum syariah pada kuadran 3 ini dapat dianggap sebagai bank syariah dengan nilai efisiensi yang relatif rendah dan fluktuatif nilai efisiensinya. Sisi baiknya adalah, kelompok bank syariah pada kuadran ini diharapkan mampu mencapai peningkatan tingkat efisiensi di masa mendatang.

Berikut di bawah ini adalah pembagian kelompok bank umum syariah (BUS) berdasarkan perhitungan tingkat efisiensi (CRS) yang dicapai dan stabilitas efisiensinya, dengan dua kategori yakni angka efisiensi pada sumbu y dan nilai standar deviasi dari angka efisiensi selama periode penelitian, pada sumbu x.

Pada gambar 1 terlihat bahwa pada periode penelitian 2007-2014, terdapat 1 bank umum syariah yang berada pada kuadran 1, ada 3 bank syariah yang berada pada kuadran 2, dan 3 bank syariah yang masuk ke dalam kuadran 3. Sementara itu terdapat 4 bank umum syariah yang masuk kategori kuadran 4.

Kelompok kuadran 1 adalah kategori BUS yang memiliki tingkat efisiensi yang tinggi tapi di sisi lain memiliki stabilitas nilai efisiensi yang rendah. Bank syariah yang masuk kategori ini adalah BRI Syariah. BRI Syariah memiliki rata-rata nilai efisiensi sebesar 75% dan standar deviasi dari efisiensi sebesar 0.16. Oleh karena itu, BRI Syariah termasuk ke dalam bank umum syariah dengan nilai efisiensi yang cukup tinggi namun relatif tidak stabil nilai efisiensinya.

Gambar 1.

**Keterangan:**

Kuadran 1 (High Efficiency, Low Stability): BRIS

Kuadran 2 (High Efficiency, High Stability): BSM, BMI, Maybank,

Kuadran 3 (Low Efficiency, Low Stability): Mega, Panin, BSB

Kuadran 4 (Low Efficiency, High Stability): Victoria, BCAS, BNIS, BJBS

Kelompok kuadran 2 adalah kategori BUS yang memiliki tingkat efisiensi dan stabilitas nilai efisiensi yang tinggi. Terdapat 3 bank umum syariah yang

masuk kategori ini, yaitu: BSM, BMI dan Maybank Syariah. BSM memiliki rata-rata nilai efisiensi sebesar 67% dan standar deviasi dari efisiensi sebesar 0.05. BMI memiliki rata-rata nilai efisiensi cukup tinggi yakni sebesar 80% dan standar deviasi dari efisiensi sebesar 0.09. Adapun Maybank memiliki rata-rata nilai efisiensi paling tinggi yakni sebesar 94% dan standar deviasi dari efisiensi sebesar 0.08. Kumpulan bank umum syariah pada kelompok ini dianggap sebagai bank syariah dengan nilai efisiensi yang tinggi dan relatif stabil nilai efisiensinya, atau yang terbaik dibanding kuadran lain.

Kelompok kuadran 3 adalah kategori BUS yang memiliki rata-rata tingkat efisiensi yang rendah dan stabilitas nilai efisiensi yang rendah pula. Terdapat 3 bank umum syariah yang masuk ke dalam kategori ini yaitu: Bank Syariah Mega Indonesia, Panin Syariah dan Bank Syariah Bukopin (BSB). Bank Mega Syariah memiliki rata-rata nilai efisiensi sebesar 51% dan standar deviasi dari efisiensi sebesar 0.16. Panin Syariah memiliki rata-rata nilai efisiensi sebesar 65% dan standar deviasi dari efisiensi sebesar 0.33. Sementara itu BSB memiliki rata-rata nilai efisiensi sebesar 62% dan standar deviasi dari efisiensi sebesar 0.24. Ketiga BUS pada kuadran 3 ini termasuk sebagai bank syariah dengan nilai efisiensi yang relatif rendah dan fluktuatif nilai efisiensinya.

Kuadran terakhir yaitu kuadran 4 merupakan kelompok bank umum syariah yang memiliki tingkat efisiensi yang rendah namun di sisi lain memiliki stabilitas nilai efisiensi yang tinggi. Terdapat 4 bank umum syariah yang masuk ke dalam kategori ini yaitu: Victoria Syariah, BCA Syariah, BNI Syariah dan BJB Syariah. Bank Victoria Syariah memiliki rata-rata nilai efisiensi sebesar 52% dan standar deviasi dari efisiensi sebesar 0.10. BCA Syariah memiliki rata-rata nilai efisiensi sebesar 54% dan standar deviasi dari efisiensi sebesar 0.08. BNI Syariah memiliki nilai efisiensi rata-rata sebesar 60% dan standar deviasi dari efisiensi sebesar 0.08. Sementara itu BJB Syariah memiliki rata-rata nilai efisiensi sebesar 66% dan standar deviasi dari efisiensi sebesar 0.11. Kumpulan bank umum syariah pada kelompok ini dapat dianggap sebagai bank syariah yang memiliki tingkat efisiensi yang rendah dan relatif persisten tingkat efisiensinya.

Setelah menganalisis hasil efisiensi CRS selanjutnya penelitian ini melihat tingkat efisiensi berdasarkan pengukuran VRS. Seperti yang terlihat pada Tabel 3, nilai efisiensi VRS bank umum syariah di Indonesia pada periode 2007 sampai 2014 mengalami fluktuasi namun memiliki nilai efisiensi lebih tinggi dari pendekatan CRS. Nilai rata-rata efisiensi secara keseluruhan dari BUS di Indonesia relatif cukup tinggi yakni 81%, adapun rata-rata standar deviasi adalah 0.11. Hal ini mengindikasikan kinerja industri bank umum syariah di Indonesia lebih baik dibanding ukuran efisiensi CRS.

Pemilik kinerja terbaik berdasarkan tingkat efisiensi VRS selama periode 2007-2014 adalah BMI dengan rata-rata nilai efisiensi 98% dan standar deviasi 0.03. BUS terbaik kedua adalah BRI Syariah dengan rata-rata nilai efisiensi 98% dan standar deviasi 0.04. Selanjutnya adalah Maybank Syariah dengan rata-rata nilai efisiensi 97% dan standar deviasi 0.07. Hasil ini sesuai dengan hasil pengukuran CRS yang menempatkan ketiga bank syariah ini ke dalam 3 besar BUS dengan nilai rata-rata efisiensi tertinggi. Perbedaannya adalah hanya dalam urutan peringkatnya yang menempatkan Maybank pada urutan pertama.

Sedikit berbeda dengan hasil perhitungan CRS, dalam efisiensi VRS selain ketiga bank di atas, BSM juga tergolong ke dalam bank syariah dengan tingkat rata-rata nilai efisiensi yang tinggi yakni 93% dengan standar deviasi 0.06. Sehingga, 4 BUS dengan efisiensi tinggi dalam perhitungan efisiensi VRS adalah: BMI, BRIS, Maybank Syariah dan BSM.

Selanjutnya, BUS yang masuk ke dalam bank dengan efisiensi menengah adalah: Mega Syariah (86%), Panin Syariah (84%), BNIS (79%) dan BJBS (77%). Sementara itu Victoria Syariah (54%), BCA Syariah (57%) dan BSB (68%) adalah tiga bank syariah dengan nilai rata-rata efisiensi paling rendah dibanding dengan BUS yang lain. Bank Victoria Syariah dan BCA Syariah konsisten memiliki rata-rata nilai efisiensi yang rendah, baik pendekatan pengukuran CRS maupun VRS.

Berdasarkan perhitungan tingkat efisiensi (VRS) yang dicapai dan stabilitas efisiensinya, berikut di bawah ini adalah pembagian kelompok bank umum syariah (BUS) di Indonesia yang dibagi ke dalam 4 kuadran.

Pada gambar 2 terlihat bahwa pada periode penelitian 2007-2014, terdapat 2 bank umum syariah yang berada pada kuadran 1, ada 4 bank syariah yang berada pada kuadran 2, dan 3 bank syariah yang masuk ke dalam kuadran 3. Sementara itu terdapat 2 bank umum syariah yang masuk kategori kuadran 4.

Tabel 3. Tingkat Efisiensi VRS dan Stabilitas BUS di Indonesia 2007-2014

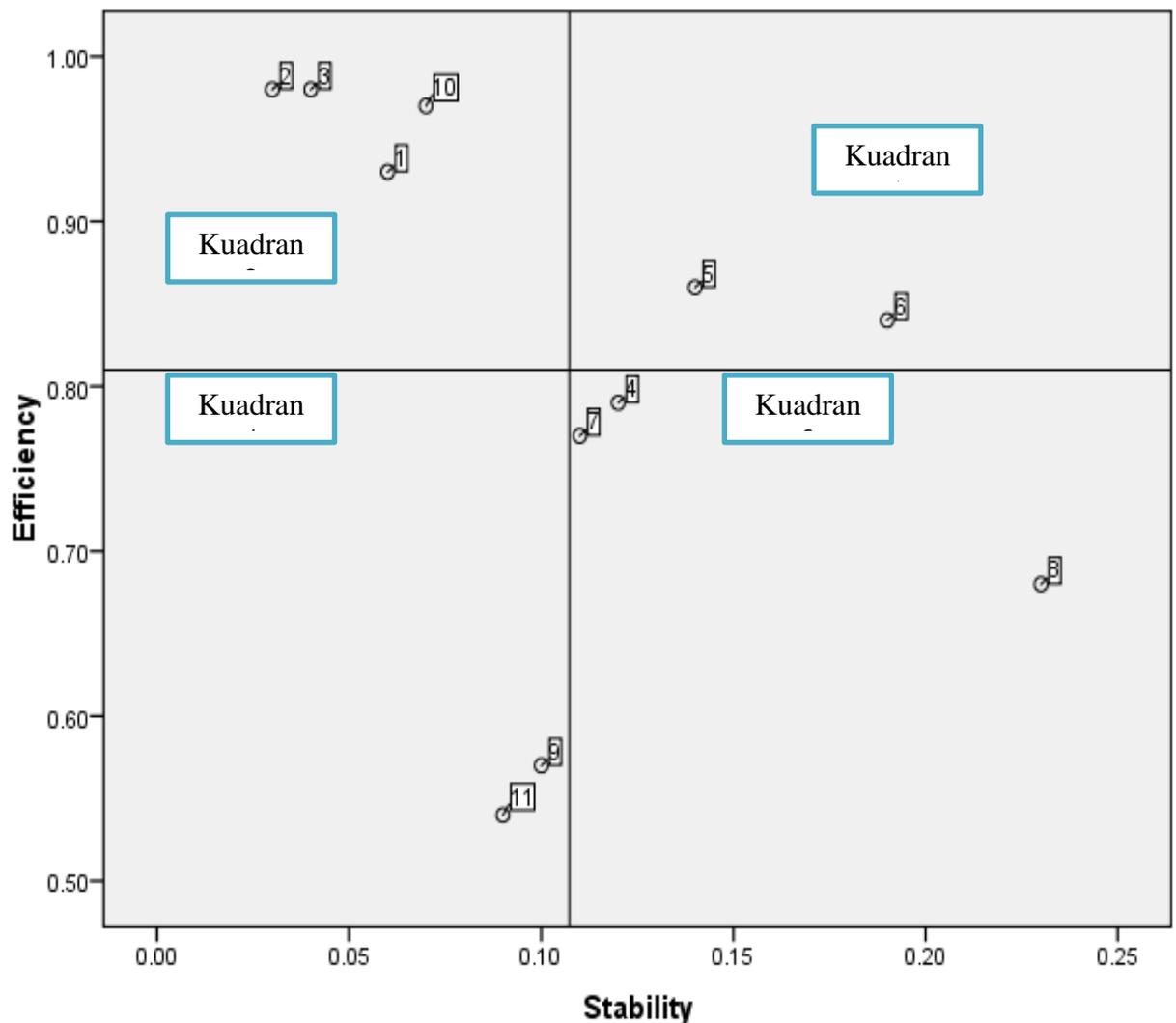
VRS										Mea	StdDe
EFFICIENC	200	200	200	201	201	201	201	201	201	n	v
Y	7	8	9	0	1	2	3	4			
BSM	0.89	0.94	0.88	0.86	0.90	1.00	1.00	1.00	0.93	0.06	
BMI	1.00	1.00	0.96	0.96	0.93	1.00	1.00	1.00	0.98	0.03	
BRIS	1.00	1.00	1.00	1.00	0.99	0.91	0.99	0.93	0.98	0.04	
BNIS	0.75	0.89	0.69	0.63	0.69	0.80	0.95	0.93	0.79	0.12	
Mega	1.00	0.62	0.71	0.88	0.80	0.85	1.00	1.00	0.86	0.14	
Panin			1.00	0.53	0.69	1.00	0.85	0.94	0.84	0.19	
BJBS				0.92	0.60	0.75	0.80	0.76	0.77	0.11	
BSB	0.21	0.48	0.83	0.76	0.69	0.79	0.88	0.83	0.68	0.23	
BCAS			0.49	0.50	0.49	0.55	0.63	0.75	0.57	0.10	
Maybank					1.00	0.87	1.00	1.00	0.97	0.07	
Victoria					0.48	0.47	0.56	0.66	0.54	0.09	
Mean									0.81	0.11	

Kelompok kuadran 1 adalah kategori BUS yang memiliki tingkat efisiensi VRS yang tinggi tapi di sisi lain memiliki stabilitas nilai efisiensi yang rendah. Bank syariah yang masuk kategori ini adalah Bank Mega Syariah dan Panin Syariah. Bank Mega Syariah memiliki rata-rata nilai efisiensi sebesar 86% dan standar deviasi dari efisiensi sebesar 0.14. Panin Syariah memiliki rata-rata nilai efisiensi sebesar 84% dan standar deviasi efisiensi sebesar 0.19. Kedua bank syariah ini termasuk ke dalam bank umum syariah dengan nilai efisiensi yang cukup tinggi namun relatif berfluktuasi nilai efisiensinya.

Kelompok kuadran 2 adalah kategori BUS yang memiliki tingkat efisiensi VRS dan stabilitas nilai efisiensi yang tinggi. Terdapat 4 bank umum syariah yang masuk kategori ini, yaitu: BSM, BMI, BRI Syariah dan Maybank Syariah. BSM memiliki rata-rata nilai efisiensi sebesar 93% dan standar deviasi dari efisiensi sebesar 0.06. BMI memiliki rata-rata nilai efisiensi cukup tinggi yakni sebesar 98%

dan standar deviasi dari efisiensi sebesar 0.03. BRI Syariah memiliki rata-rata nilai efisiensi yang juga tinggi yakni sebesar 98% dan standar deviasi dari efisiensi sebesar 0.04 Adapun Maybank memiliki rata-rata nilai efisiensi sebesar 97% dan standar deviasi dari efisiensi sebesar 0.07. Kumpulan bank umum syariah pada kelompok ini dianggap sebagai bank syariah dengan nilai efisiensi yang tinggi dan relatif stabil nilai efisiensinya. Dengan kata lain, kelompok bank ini adalah yang terbaik dibanding kuadran lain.

Gambar 2.



Keterangan:

Kuadran 1 (High Efficiency, Low Stability): Mega, Panin

Kuadran 2 (High Efficiency, High Stability): BSM, BMI, BRIS, Maybank

Kuadran 3 (Low Efficiency, Low Stability): BNIS, BJBS, BSB

Kuadran 4 (Low Efficiency, High Stability): Victoria, BCAS

Kelompok kuadran 3 adalah kategori BUS yang memiliki rata-rata tingkat efisiensi VRS yang rendah dan stabilitas nilai efisiensi yang rendah pula. Terdapat 3 bank umum syariah yang masuk ke dalam kategori ini yaitu: BNI Syariah, BJB Syariah dan Bank Syariah Bukopin (BSB). BNI Syariah memiliki rata-rata nilai efisiensi sebesar 79% dan standar deviasi dari efisiensi sebesar 0.12. BJB Syariah memiliki rata-rata nilai efisiensi sebesar 77% dan standar deviasi dari efisiensi sebesar 0.11. Sementara itu BSB memiliki rata-rata nilai efisiensi sebesar 68% dan standar deviasi dari efisiensi sebesar 0.23. Ketiga BUS pada kuadran 3 ini termasuk sebagai bank syariah dengan nilai efisiensi yang relatif rendah dan fluktuatif nilai efisiensinya.

Kuadran terakhir yaitu kuadran 4 merupakan kelompok bank umum syariah yang memiliki tingkat efisiensi VRS yang rendah namun di sisi lain memiliki stabilitas nilai efisiensi yang tinggi. Terdapat 2 bank umum syariah yang masuk ke dalam kategori ini yaitu: Victoria Syariah dan BCA Syariah. Bank Victoria Syariah memiliki rata-rata nilai efisiensi sebesar 54% dan standar deviasi dari efisiensi sebesar 0.09. Sementara BCA Syariah memiliki rata-rata nilai efisiensi sebesar 57% dan standar deviasi dari efisiensi sebesar 0.10. Kumpulan bank umum syariah pada kelompok ini dapat dianggap sebagai bank syariah yang memiliki tingkat efisiensi yang rendah dan relatif persisten tingkat efisiensinya.

SIMPULAN

Sebagai bagian dari sistem keuangan, bank syariah di Indonesia memiliki peran terhadap pertumbuhan ekonomi secara umum. Saat ini perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia relatif stagnan jika dibandingkan dengan Negara jiran. Dengan aneka tantangan yang dihadapi, bank syariah di Indonesia perlu mempertahankan eksistensinya.

Salah satu isu penting dalam analisis dan pembahasan industri perbankan, termasuk di dalamnya bank syariah, adalah terkait efisiensi dan stabilitas. Paper

ini memposisikan diri pada area itu. Penelitian ini mencoba menggambarkan kondisi tingkat efisiensi yang dicapai Bank Umum Syariah pada periode 2007 hingga 2014 dan stabilitas efisiensinya.

Nilai rata-rata efisiensi CRS secara keseluruhan dari BUS di Indonesia relatif rendah yakni 66%, adapun rata-rata standar deviasi adalah 0.14. Hal ini mengindikasikan kurang baiknya kinerja industri bank umum syariah secara umum di Indonesia. Meskipun demikian, pada pendekatan VRS bank syariah memiliki nilai efisiensi lebih tinggi, yakni 81%.

Secara umum, bank umum syariah yang masuk ke dalam kelompok dengan nilai efisiensi yang tinggi dan stabil adalah: Maybank Syariah, BMI dan BSM. Lalu ditambah dengan BRI Syariah pada pendekatan VRS. Untuk kelompok bank syariah ini, mereka perlu mempertahankan pencapaian efisiensi yang diraih. Peningkatan performa, tentu saja akan lebih baik.

Sementara itu BUS yang masuk ke dalam kelompok dengan nilai efisiensi rendah dan stabil pada posisi efisiensi rendah, baik pada pendekatan CRS maupun VRS adalah Victoria Syariah dan BCA Syariah. Untuk kedua bank ini, upaya-upaya dalam rangka meningkatkan nilai efisiensi menjadi prioritas, baik itu dari sisi pengefektifan input yang ada maupun peningkatan output seperti penambahan total pembiayaan dan peningkatan pendapatan operasional.

Di luar itu, BUS yang fluktuatif nilai efisiensi dan stabilitasnya adalah: BNI Syariah, Mega Syariah, BJBS, BSB dan Panin Syariah. Kelompok bank ini cukup *vulnerable*, baik karena dampak makro ekonomi maupun kondisi dan kebijakan internal masing-masing bank. Oleh karenanya, untuk kelompok terakhir ini, menjaga stabilitas nilai efisiensi menjadi agenda utama. Sehingga target pencapaian yang diharapkan, mampu diraih dengan baik dan maksimal.

PUSTAKA ACUAN

Ascarya and Yumanita, Diana. 2007. "Analisis Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia dengan Data Envelopment Analysis". *TAZKIA Islamic Finance and Business Review*, Vol.1, No.2, pp. 1-32.

- Banker, R.D., Charnes, A., and Cooper, W.W. 1984. "Some Models for Estimating Technical and Scale Inefficiency in Data Envelopment Analysis", *Management Science*, 30 (9), 1078-92.
- Charnes, A., Cooper, W.W., and Rhodes, E. 1978. "Measuring the Efficiency of Decision Making Units", *European Journal of Operation Research*, 2, 6, 429-44.
- Coelli.T.I, Rao, D.S.P. and Battese, G.E. 1998. *Introduction to Efficiency and Productivity Analysis*, Kluwer Academic Publisher, Boston.
- Coelli, T.J, Rao, D.S.P., Prasada Rao, Christopher J. O'Donnel and G.E. Battese. 2005. *Introduction to Efficiency and Productivity Analysis*, (Second Edition), Kluwer Academic Publishers, Boston.
- Cooper, William W., Seiford, Lawrence M., and Tone, Koru. 1999. *A Comprehensive Text with Models, Application, References and DEA-Solver Software*, Kluwer Academic Publisher, Boston USA.
- Cooper, et al. 2002. *Data Envelopment Analysis*. Kluwer Academic Publisher, USA.
- Cooper, William W, Lawrence M. Seiford and Joe Zhu. 2010. *Handbook on Data Envelopment Analysis*. London: Springer.
- Farrell, M.L. 1957. "The Measurement of Productive Efficiency", *Journal of The Royal Statistical Society*, 120, p.253-281.
- Freixas, Xavier and Rochet, Jean-Charles. *Microeconomics of Banking 2nd Edition*, The MIT Press, Cambridge, Massachusetts, London, England, 2008.
- Hadad, M., W. Santoso, E. Mardanugraha dan D. Ilyas. 2003. "Pendekatan Parametrik Untuk Efisiensi Perbankan Indonesia". *Bank Indonesia*, Jakarta.
- Hadad, M.D., Santoso, W., Mardanugraha, E., & Ilyas, D. 2003. "Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Nonparametrik Data Envelopment Analysis (DEA)". *Biro Stabilitas Sistem Keuangan Bank Indonesia. Research Paper*, 7/5.
- Hassan, Kabir. 2003. "Cost, Profit and X-Efficiency of Islamic Banks in Pakistan, Iran and Sudan". *Proceeding International Conference on Islamic Banking : Risk Management, Regulation and Supervision*, Bank Indonesia, 30 September- 2 Oktober 2003. Bank Indonesia. Jakarta.
- Islamic Banker Association. 2015. *Global Islamic Finance Report 2015*.

- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. *Statistik Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2015*.
- Ozdemir, Asli. 2013. "Integrating analytic network process and data envelopment analysis for efficiency measurement of Turkish commercial banks". *Banks and Bank Systems Volume 8 issue 2*, 2013.
- Ramanathan, R. 2003. *An Introduction to Data Envelopment Analysis: A Tool for Performance Measurement*. London: Sage Publications.
- Rusydiana, A.S. dan Tim SMART Consulting. 2013. *Mengukur Tingkat Efisiensi dengan Data Envelopment Analysis*. Bogor: SMART Publishing.
- Rusydiana, A.S., Maliha, H. dan Alfarisi, S. 2016. "Data Envelopment Analysis untuk Mengukur Tingkat Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat". Paper telah diterima pada *4th Southeast Asia International Islamic Philanthropy Conference 2016*, Bandung Indonesia 25-27 Februari 2016.
- Shahreki, Javad, Nazar Dahmardeh and Mohammad Ali Ghasemi. 2012. "Efficiency Evaluation Bank Sepah Branches in Sistan and Baluchestan Province Using Data Envelopment Analysis". *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business Vol. 4 No. 2*, June 2012.
- Shawtari, F.A.M., Kareem, M.A.A and Razak, S.H.A. 2014. "Efficiency and Stability Assessment of the Yemeni Banking Sector using Data Envelopment Window Analysis". *Proceeding of the 12th International Conference of DEA p.144-153*. April 2014 Kuala Lumpur Malaysia.
- Sherman, H.D. and Gold. 1985. "Bank Branch Operating Efficiency: Evaluation with Data Envelopment Analysis", *Journal of Banking and Finance*, 9, 279-315.
- Sufian, Fadzlan. 2006. "The Efficiency of Islamic Banking Industry: A Non-Parametric Analysis with Non-Discretionary Input Variable". *Islamic Economic Studies* Vol. 14, No. 1 dan 2.
- Tsolas, Ioannis E. and Dimitris I. Giokas. 2012. "Bank branch efficiency evaluation by means of least absolute deviations and DEA". *Managerial Finance Vol 38 No. 8*, 2012.
- Yudistira, Donsyah. 2003. "Efficiency in Islamic Banking: an Empirical Analysis of 18 Banks". *Proceeding International Conference on Islamic Banking : Risk*

Management, Regulation and Supervision, Bank Indonesia, 30 September-2 Oktober 2003. Bank Indonesia. Jakarta.